

KEAKTIFAN MAHASISWI SELAMA KULIAH DARING

Maftucha

IAIN Tulungagung, Indonesia

Email: maftuchaa@gmail.com

ABSTRACT

The outbreak of Coronavirus throughout the earth has shaken up all aspects of life, including the world of Education. By quick and appropriate steps, the government finally made a policy to implement online learning. This article used a mixed-method with a phenomenological approach. The study objects were 240 students of IAIN Tulungagung. The results showed that there are significant differences between male and female students in running the online-class learning activities. This is proven by various indicators such as First, female students are more active in contributing to discussions; Second, female students are more creative and better in completing the assignments as well as mastering the materials; Third, female students are more explorative in finding references throughout the internet. The increasing number of women in the world of Education, as well as their quality, may provide positive energy toward the development of the nation.

Keywords: *female, active, online-class*

PENDAHULUAN

Wabah Korona merambah ke seluruh belahan bumi tak terkecuali Indonesia, begitu pun pengaruhnya yang mencakup semua aspek kehidupan termasuk dunia Pendidikan. Karenanya, perkuliahan yang sebelumnya dilakukan di kampus kemudian bergeser ke kelas-kelas Online, dari rumah masing-masing. Dunia Pendidikan mengalami banyak penyesuaian karena pandemi ini, civitas akademika dituntut mampu beradaptasi dengan era disrupsi yang berlangsung semakin cepat.

Di IAIN Tulungagung, rektor telah mengamanatkan kepada seluruh dosen untuk melaksanakan pembelajaran dan ujian secara Online dari rumah masing-masing.¹ Bahkan di edaran terbaru menyatakan bahwa seluruh kelas *Offline* ditiadakan sampai awal masuk semester

¹ Sesuai dengan Pengumuman Nomor 1658/In.12/F.II/2020

ganjil di tahun ajaran baru,² sambil menunggu instruksi resmi dari otoritas terkait kapan berakhirnya masa pandemi Korona ini. Kelas Online kemudian mengakibatkan kesempatan juga menyajikan kesempatan.

Aplikasi belajar berbasis web menjadi semakin sempit bagi mahasiswa yang terkendala hal-hal teknis terkait *supporting-tools* dalam mengakses dunia IT, di sisi lain, penulis juga mendapatkan hal-hal menarik selama digelarnya kelas Online ini, sebagai contoh para mahasiswa yang sebelumnya kurang begitu aktif di kelas *offline* regular menjadi sangat aktif terlibat diskusi di ruang kelas Online, juga kreativitas para mahasiswa dalam mengkreasikan tugas-tugas Online, mulai dari penggunaan media presentasi berbasis video animasi, presentasi diri, dan infografis.

Ada 240 mahasiswa dalam kelas Online yang sebagian besarnya adalah mahasiswa putri/mahasiswi (sekitar 60%). Penulis melihat antusiasme yang lebih didominasi oleh mahasiswi dari pada mahasiswa. *In a certain case*, dengan semakin banyak terlibatnya kaum hawa di banyak aspek kehidupan, ke depan, ada potensi generasi bangsa juga akan ditentukan oleh para perempuan dengan tanpa mengesampingkan peran kaum adam, tentunya.

Ini selaras dengan tinjauan sejarah yang disampaikan oleh Rianawati, bahwa sejarah telah membuktikan banyaknya perempuan pada masa Rasulullah yang bekerja demi meningkatkan perekonomian keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya.³ Dengan kecenderungan lebih pro-aktifnya perempuan dalam menyelesaikan tugas, memberikan harapan agar dari Rahim merekalah kelak terlahir penerus bangsa yang lebih aktif, enerjik, dan berkualitas.

Di ranah Pendidikan praktis, sekilas bisa kita lihat peran perempuan dalam dunia Pendidikan dengan semakin banyaknya ustadzah di madrasah di bawah naungan Kementerian Agama juga guru-guru perempuan yang lebih mendominasi secara kuantitas di lembaga-lembaga pendidikan baik formal/non-formal. Bahkan tidak jarang hadirnya Kamad (kepala madrasah) perempuan juga memberikan energi positif pada pengembangan Pendidikan.

Sebagaimana disampaikan oleh Arif Mansuri, ia menyatakan bahwa Kepala madrasah perempuan lebih komunikatif dan inisiatif dalam melakukan perubahan di madrasah, kepala madrasah perempuan melakukan berbagai macam strategi, di antaranya strategi pencapaian tujuan dengan menggunakan sistem *reward* berdasarkan kinerja dan memotivasi guru dengan nilai-nilai perjuangan di pendidikan agama, strategi mengelola konflik dengan memberi beban maksimum

² Sesuai dengan Pengumuman Nomor B-1762/In.12/PP.00.9/04/2020

³ Rianawati, *Sejarah Keterlibatan Perempuan Islam Dalam Bidang Ekonomi*, (Jurnal Raheema Vol 3 No 2, 2016)

kepada guru dan melakukan pendekatan personal, dan strategi pengambilan keputusan dengan cara mandiri dan partisipatif.⁴

Di *scope* yang lebih sempit seperti di ruang pembelajaran, semua kelas yang sedang menjalankan kuliah Online juga dipimpin oleh ketua kelas perempuan. Anggota kelas menganggap perempuan lebih terorganisir dan koordinatif termasuk dalam menjalin komunikasi dengan para dosen. Komunikasi penting untuk keberlangsungan kelas, selain untuk *sharing* tugas-tugas, komunikasi merupakan prinsip penting seorang pemimpin. Pemimpin akan dapat menjalankan fungsinya dengan baik selama dia mampu berkomunikasi dengan baik, positif, sehat, dan konstruktif.⁵

Merambah ke bidang IT, perempuan dinilai juga bisa mengikuti perkembangan teknologi. Selain sebagian dari mereka yang cenderung hanya menggunakan kecanggihan teknologi untuk hal-hal remeh temeh seperti *selfie* dan *shopping*, di sisi lain, banyak ditemui mereka yang menggunakan media sosial untuk *sharing* pengetahuan, adu ide dan gagasan, dan meringkas materi perkuliahan.

Meskipun bukan pada tataran yang mumpuni untuk menguasai IT tingkat tinggi, paling tidak ada beberapa representasi kaum hawa yang sudah membuktikan mereka bisa *eksis* dalam memaksimalkan potensinya. Misalnya, Pandu Sastrowardoyo, seorang perempuan yang menjadi *Co-Founder and Chairwoman of the Board of Directors* Blockchain Zoo, sebuah perusahaan teknologi yang ingin mengedukasi teknologi *blockchain* di Indonesia. Sejak awal memang ada stigma bahkan mitos yang menghantui bahwa IT adalah dunianya laki-laki, namun begitu ia membuktikan bahwa menurutnya teknologi bisa membantu manusia di semua aspek kehidupan, dan menolong banyak orang yang membutuhkan. Selain itu, orang-orang bisa menciptakan apa saja dengan solusi IT.⁶

Perempuan di era disrupsi punya kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri. Bahkan di tempat penulis tinggal, ada sebuah program yang bernama Sepeda Keren yang merupakan akronim dari Sekolah Perempuan Disabilitas Anak dan Kelompok Rentan Lainnya. Dalam aksinya, program ini memberikan peluang kepada perempuan untuk turut terlibat dalam menyelesaikan permasalahan sosial, memberdayakan perempuan secara lebih spesifik, dan memberikan kemanfaatan di ranah yang lebih luas.⁷

⁴ Arif Mansyuri, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Perempuan dalam Melakukan Perubahan (Studi Multisitus pada MTs NU Pakis, MTs Al Huda Wajak, dan MTs Hasyim Asy'ari Turen Kabupaten Malang)*, (Malang: UM Press, 2014), Hlm. 15.

⁵ Zazauli Muhammad, *Hypno Leadership*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), hlm. 125.

⁶ <https://www.viva.co.id/indepth/sorot/1012473-perempuan-bisa-kuasai-teknologi>. Diakses pada Jumat, 10 April 2020. Jam 20.20 WIB

⁷ <https://jatim.idntimes.com/news/jatim/dida-tenola/sepeda-keren-inovasi-trenggalek-untuk-wujudkan-pembangunan-inklusif/full>. Diakses pada Jumat, 10 April 2020. Jam 21.21 WIB.

Tentu saja, hadirnya perempuan untuk lebih memberi warna pada berbagai aspek kehidupan bukan lantas menjadikan *majbuh mukhalafah* dengan adanya kekhawatiran akan tergesernya peran laki-laki. Sebaliknya, ini justru membuktikan bahwa perbedaan jenis kelamin secara biologis (sex) tidak melulu menghadirkan perbedaan peran (gender). Dominasi mahasiswa dalam ruang kuliah Online diharapkan memicu semangat semua mahasiswa untuk berusaha mengimbangi agar ke depan terjadi kerja sama yang lebih sinergis dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan *mix-method* dengan pendekatan fenomenologis. *Mini research* ini diawali dengan menghitung untuk menentukan signifikansi atas dominasi sebuah kelompok terhadap kelompok lain, kemudian dianalisa dengan pendekatan fenomenologis untuk diinterpretasikan secara mendalam tentang fenomena tersebut. Lokasi penelitian ada di IAIN Tulungagung, Jawa Timur, dengan 240 mahasiswa yang tersebar dalam 5 kelas prodi FTIK jurusan PGMI. Dalam implementasinya penulis mendapatkan data kualitatif dari observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif dari kuesioner dan nilai akhir. Data tersebut kemudian diolah sehingga ditarik kesimpulan.

KIPRAH PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN

1. Dari masa awal Islam sampai era kemerdekaan

Dari sekian banyak tokoh perempuan dalam sejarah Islam, penulis mengupas salah satu saja figur sebagaimana lagu yang sedang *trending* di Youtube, Aisyah. Aisyah adalah salah satu istri Nabi Muhammad SAW yang dikenal karena kecerdasannya. Ini sekaligus membuktikan bahwa perempuan juga memegang peranan untuk *tabligh*/menyampaikan ilmu kepada khalayak luas sebagaimana yang dilakukan para ibu-ibu guru di sekolah pada era sekarang. Lebih khusus di bidang Pendidikan, Aisyah -sebagai seorang istri- adalah sosok yang paling banyak *merekam* pesan-pesan suaminya. Riwayat yang bersumber dari Aisyah saat ini banyak tersebar dalam kitab-kitab klasik maupun modern. Sebagaimana yang diajarkan pada pondok *Salafiah* maupun *Khalafiyah*.

Selain menjadi pedoman bagi kaum perempuan, hadist-hadist Aisyah juga berorientasi pada pengembangan terhadap dinamika ilmu pengetahuan Islam di bidang fiqh, hadits, tasawuf, dan ilmu sejarah. Hadits-hadits Aisyah mayoritas memang banyak berkaitan dengan perempuan dan kehidupan rumah tangga. Sedangkan ilmu tentang sosial, budaya dan sejarah, tidak lebih karena Aisyah adalah puteri seorang Abu Bakar ash-Shidiq yang dikenal

piawai dalam ilmu sejarah, seluk beluk bangsa Arab, silsilah keturunan Arab serta tradisi-tradisi Arab. Maka wajarlah, jika Aisyah mewarisi ilmu dan seni ini dari ayahnya.⁸

Saking melekatnya sosok Aisyah di hati para perempuan Islam, nama ini disandingkan dengan sebuah nama Ormas besar Islam Nusantara yang sejak awal berdirinya menitikberatkan pada pergerakan di bidang Pendidikan, yaitu Muhammadiyah. Aisyiyah, adalah ruang bagi warga Muhammadiyah perempuan untuk menyalurkan potensinya di berbagai wadah, termasuk kesehatan, dakwah, dan tentunya Pendidikan. Di Ormas besar lain ada juga semangat juang para perempuan untuk turut serta berdakwah, yaitu Muslimat, sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama yang kiprahnya sangat dirasakan mulai dari masyarakat akar rumput dengan dakwahnya yang mengajak untuk menghidupkan agama dengan cara kultural yang langsung menyentuh dan mengena kepada umat, seperti adanya *yasinan*, *darusan*, *sema'an*, dan lain-lain.

Dari kedua Ormas Islam kemudian terlahir banyak Pahlawan Nasional, yang karenanya -tanpa mengesampingkan peran ormas lain- Kemerdekaan Republik Indonesia bisa diraih.

Begitupun masa Proklamasi Kemerdekaan RI, tidak hanya dihadiri kaum lelaki, di sana juga ada kehadiran perempuan dengan perannya masing-masing, diantaranya adalah SK Trimurti (lahir 1912) sempat diminta mengibarkan bendera merah putih tapi menolak. Pasca kemerdekaan, ia adalah Menteri Perburuhan pertama. Hadir juga di sana Fatmawati (lahir 1923), istri Soekarno, penjahit Bendera Pusaka.

Hadir juga di sana Zuleka Rachman Mansjur Jasin, pemimpin mahasiswa perempuan Ika Daigaku (Sekolah Tinggi Kedokteran) dalam upacara proklamasi kemerdekaan. Selanjutnya ada Gonowati Djaka Sutadiwiria (lahir 1919), Mahasiswa Ika Daigaku yang menjadi bagian pengamanan saat proklamasi. Kemudian ada Oetari Soetari, ia turut serta menyaksikan detik-detik kemerdekaan di Jalan Pegangsaan Timur No.56. Ada juga Juliati Markoem, anggota petugas penaikan Bendera Pusaka. Yang terakhir ada Retno Sedjati, pada perang kemerdekaan I dan II ia adalah anggota PMI yang mengurus obat-obatan di Solo, Klaten, dan Yogyakarta.⁹

Itulah sebagian dari kiprah para perempuan dalam merebut kemerdekaan, yang di dalamnya tentu ada banyak tokoh perempuan lain seperti R.A. Kartini, Cut Nyak Dien, Cut Nyak Meutia, juga sederet nama yang tidak tersebut keseluruhan secara rinci.

⁸ Muhamad Tisna Nugraha, *Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia*, (Jurnal Raheema Vol 6 No 2, 2019).

⁹ <https://historia.id/historiografis/articles/perempuan-dalam-proklamasi-kemerdekaan-DA151>. Diakses pada Jumat, 10 April 2020. Jam 22.22 WIB

2. Perempuan di era kekinian

Kekiniian mengacu pada era sekarang, zaman teknologi-informasi dengan disrupsi yang begitu cepat. Adalah zaman ketika *OFFline* mengacu pada *kehidupan* di dunia nyata, sementara *ONline* justru menjelaskan eksistensi orang di dunia maya. Sehingga ini menjelaskan bahwa *term* Off(mati) dan On(hidup) -di era sekarang- justru bertukar makna. Ringkasnya, orang disebut On justru saat dia sedang berada di dunia maya, begitu sebaliknya.

Para mahasiswi, yang kelak akan menjadi sekolah pertama bagi keluarganya tentu memegang peranan penting dalam mencetak putra-putrinya menjadi generasi gemilang, pun juga di ranah Pendidikan formal dimana mereka akan menjadi guru/ustadzah bagi anak didiknya. Di era keterbukaan informasi seperti sekarang ini, *stereotype* gender dirasa semakin menipis dengan hadirnya para perempuan di ruang-ruang sosial kemasyarakatan. Terkhusus di bidang Pendidikan, mereka juga dituntut untuk memotivasi semua anak didik tanpa memandang kelas sosial dan gender, termasuk menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin bukan berarti harus berbeda dalam peran-peran kemanusiaan.

Tugas guru di madrasah adalah memberikan pemahaman bahwa *seks* adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan. Menurut Sumanto, *sex* berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak dapat ditukar. Oleh karena itu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja.¹⁰

Sedangkan *gender* adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Secara etimologis gender berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin*. Tetapi Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural.¹¹

Seiring dengan perkembangan IT, para dosen perempuan juga harus beradaptasi dengan dunia internet dengan segudang fasilitas yang ada di dalamnya. Rektor Universitas Terbuka (UT), Ojat Darajat memaparkan,

¹⁰ Bakdi Sumanto, *Perempuan dalam Perspektif Pendidikan dan Kebudayaan*, dalam Bainar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: PT Cidesindo, 2015).

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013).

"Salah satu tantangan terbesar pada implementasi pembelajaran dalam jaringan atau daring adalah kemampuan untuk mengonversi kegiatan interaksi yang dijalin secara tatap muka di ruang-ruang kelas dipindahkan dan tampil dalam sebuah *screen* (layar). Kemudian Peran fasilitator lebih aktif dalam pemberian *feedback* baik pada forum diskusi maupun tugas mata kuliah".

Ia juga menambahkan bahwa ada beberapa kiat dalam pelaksanaan kuliah daring, diantaranya adalah: 1) kelengkapan dan persiapan, yakni perlu dikembangkan rancangan aktivitas (silabus) yang jelas dan rinci untuk pedoman mahasiswa dalam mengikuti aktivitas belajar (per topik) disertai informasi detail komponen dan proses interaksi akademik; 2) penyajian materi harus lebih menarik dan bervariasi dengan memanfaatkan *open educational resources* (OER); 3) Forum diskusi dan pemberian latihan atau tugas. Dalam hal ini topik pada forum diskusi lebih fokus dan mengarah pada pencapaian kompetensi.¹²

Bagi para mahasiswa/i, penguasaan teknologi dalam konteks pembelajaran adalah sebuah keniscayaan, dimana bahkan mereka lebih akrab dengan *Smart Phone*-nya dari pada teman sekelasnya. Fenomena ini tentu memberikan peluang -selain efek negatif yang ditimbulkannya. Lebih luas dalam implementasinya, sekarang aplikasi pembelajaran tidak hanya menggunakan *Operating System* berbasis PC dan laptop tetapi juga merambah ke telepon pintar. Pemanfaatan aplikasi berbasis Android sangat membantu dalam pelaksanaan kuliah daring.

Selaras dengan optimalisasi penggunaan *smartphone* untuk pembelajaran, Rekti Yektyastuti menyatakan bahwa Penggunaan media pembelajaran berbasis Android merupakan salah satu penerapan gaya belajar abad ke 21, ini berpotensi untuk membantu meningkatkan performa akademik peserta didik berupa hasil belajar pada ranah kognitif dan motivasi belajar peserta didik. Implementasi pembelajaran menggunakan *smartphone* dan tablet dapat memberikan dampak positif terhadap dimensi kognitif, metakognitif, afektif, dan sosial budaya. *Smartphone* dan tablet memiliki kekuatan untuk mentransformasi pengalaman belajar. Media pembelajaran jenis ini memungkinkan peserta didik belajar tidak terbatas oleh waktu dan tempat dengan aplikasi yang menarik.¹³

Sejalan dengan penerapan kuliah daring, implementasi dunia internet telah banyak diterapkan di seluruh dunia, mulai konsep *e-learning* atau pembelajaran jarak jauh dimana antara mahasiswa dan dosen bisa melakukan pembelajaran di luar kampus. Tidak puas hanya dengan mendengarkan suara dari telepon genggam, kini ada *video-call*. Lebih canggih lagi,

¹² <https://mediaindonesia.com/read/detail/298285-begini-tips-menyajikan-kuliah-daring-di-tengah-wabah-covid-19>. Diakses pada 11 April. Jam 16.16 WIB.

¹³ Resti Yektyastuti, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Kelarutan untuk Meningkatkan Performa Akademik Peserta Didik SMA*. (Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 2 (1), 2016)

hadirnya media sosial berbasis telepon pintar memungkinkan suasana kelas menjadi *real-time*,¹⁴ sehingga antara pelajar dan pengajar hanya tersekat tempat bukan waktu.

Ada beberapa aplikasi berbasis Android yang bisa digunakan dalam pembelajaran, yang paling sederhana para dosen bisa menggunakan Grup WA yang memungkinkan anggota grup untuk *sharing* dan diskusi. Aplikasi lain yang mudah digunakan adalah Google Classroom, juga aplikasi Canva yang memungkinkan mahasiswa untuk mengkerasikan tugas-tugasnya berbasis infografis. Ada juga aplikasi berbasis video yaitu Zoom, semacam aplikasi *tele-conference* yang membuat suasana serasa kuliah bersamaan dalam satu kelas.

Masih banyak aplikasi lain yang *applicable* tentunya, namun begitu dalam penerapannya, dosen dan mahasiswa harus mempertimbangkan keefektifan dan efisiensi selaras dengan kebijakan yang diberikan oleh kampus.

MAHASISWI LEBIH AKTIF DALAM KULIAH DARING

Awalnya penulis mencoba beberapa aplikasi berbasis Android, namun atas pertimbangan efektivitas dan efisiensi yang diperkuat oleh kebijakan kampus terhadap kuliah daring agar tidak terkesan memberatkan mahasiswa, maka penulis memilih aplikasi Google Classroom, Aplikasi yang bisa diunduh secara gratis dan diinstall langsung di *smartphone*. Aplikasi ini relatif *compatible* dengan semua generasi Android OS.

Aplikasi ini memicu mahasiswa untuk aktif di kelas selama perkuliahan berlangsung. Perkuliahan sendiri dimulai dan berjalan sesuai dengan jadwal di kelas regular offline. *Via* Google Classroom, selain mahasiswa bisa berdiskusi layaknya kelas sungguhan, mahasiswa bisa mengirim video presentasi dan/atau menulis *via future* chat yang tersedia. Disamping, aplikasi ini juga dipakai sebagai ruang untuk mengumpulkan tugas-tugas harian seperti makalah, catatan hasil diskusi, dan *feedback* yang diberikan oleh dosen.

Selama masa kuliah daring mulai pertengahan April sampai dengan akhir Maret, aktivitas diskusi didominasi oleh mahasiswi dengan tingkat signifikansi yang tinggi. Penulis juga mendapatkan grafik positif atas meningkatnya intensitas keaktifan mahasiswi yang sebelumnya dikenal pendiam selama di kelas offline regular. Sebelumnya, penulis telah beberapa kali mencoba memberikan stimulus agar mereka termotivasi agar juga bersuara, menyampaikan pendapat untuk menciptakan iklim diskusi yang sehat dan menarik. Setelah beberapa kali mendapatkan *treatment* dan merasakan kenyamanan, di kelas Online mereka bahkan sesekali menyanggah dengan beberapa argumen yang akurat dan memuaskan.

¹⁴ Arshyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 195.

Dominasi mahasiswi dari pada mahasiswa selama kuliah daring juga terlihat dari referensi yang mereka sajikan, ketika perpustakaan tutup, mereka justru lebih banyak bisa mengumpulkan referensi berbasis *e-book* dan kutipan dari jurnal-jurnal bereputasi. Sampai di sini, perkuliahan di kelas Online terasa lebih menyenangkan. Perkuliahan paruh terakhir bulan Maret selesai.

Masih dengan iklim yang sama, awal sampai dengan pertengahan bulan April ditutup dengan pelaksanaan Ujian Tengah Semester. Penulis memberikan tugas terstruktur yang harus dikumpulkan dalam bentuk infografis. Hasilnya, para mahasiswi mendominasi pengumpulan lebih awal atas tugas yang diberikan dengan kualitas penguasaan materi dan penyajian yang lebih baik. Mayoritas dari mereka (94%) menyelesaikan tugas sebelum *dead-line*, sementara sisanya termasuk mahasiswa ada yang mengumpulkan di detik-detik terakhir batas pengumpulan.

Di akhir perkuliahan selama setengah semester awal, grafik menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi di kalangan mahasiswi. Dari kuesioner yang penulis bagikan, mayoritas dari mereka memberikan jawaban positif pada kegiatan kuliah daring. Sampai-sampai mereka juga meng-*upload* pengalaman selama berada di kelas Online di media sosial *facebook* masing-masing. Mereka saling berbagi ide dan cerita dengan sesekali saling melempar pertanyaan dan jawaban layaknya selama berada di kelas Online. Akhirnya, mereka meluapkan kelegaannya telah menjalani dan menyelesaikan tugas dengan semaksimal mungkin.

Signifikansi yang senada juga penulis dapatkan di semua kelas dengan semua mata kuliah yang penulis ampu. Hasilnya dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran di kelas Online mendapatkan apresiasi positif dari semua mahasiswa dengan serangkaian penyesuaian yang terus mengalami perbaikan-perbaikan. Selanjutnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswi lebih aktif dari pada mahasiswa dalam menjalani kuliah Online. Terakhir, mahasiswi ada kecenderungan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas diri dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Selama perkuliahan Online yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan, didapatkan hasil penelitian bahwa mahasiswi lebih baik dalam menjalani serangkaian kegiatan yang disajikan oleh dosen. Indikatornya adalah mereka lebih aktif di kelas, tuntas dalam mengerjakan tugas, dan semangat untuk mengembangkan diri dalam penguasaan teknologi utamanya yang terkait dengan pembelajaran.

Dapat diproyeksikan bahwa meningkatnya kualitas perempuan di bidang Pendidikan akan memicu semakin majunya sebuah bangsa. Ini senada dengan pepatah “Perempuan adalah Tiang Negara”. Di ranah praktis, hadirnya semakin banyak kuantitas perempuan di bidang Pendidikan yang selaras dengan kualitasnya juga memberikan energi positif untuk menegaskan bahwa

perempuan bukanlah “warga kelas dua”. Sebaliknya, mereka bisa berpacu dan bersama-sama dengan para lelaki untuk saling membantu, bahu-membahu memajukan Pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Mansyuri. 2014. Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Perempuan dalam Melakukan Perubahan (Studi Multisitus pada MTs NU Pakis, MTs Al Huda Wajak, dan MTs Hasyim Asy’ari Turen Kabupaten Malang). Malang: UM Press.
- Azhar, Arshyad. 2013. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. 2013. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengfektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rianawati. 2016. Sejarah Keterlibatan Perempuan Islam Dalam Bidang Ekonomi. *Jurnal Raheema* Vol 3 No 2.
- Sumanto, Bakdi. 2015. “Perempuan dalam Perspektif Pendidikan dan Kebudayaan”, dalam Binar, Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan. Jakarta: PT Cidesindo.
- Tisna Nugraha, Muhamad. 2019. Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia. *Jurnal Raheema* Vol 6 No 2.
- Yektyastuti, Resti. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Kelarutan untuk Meningkatkan Performa Akademik Peserta Didik SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2 (1).
- Zazauli Muhammad. 2015. *Hypno Leadership*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- <https://www.viva.co.id/indepth/sorot/1012473-perempuan-bisa-kuasai-teknologi>.
- <https://jatim.idntimes.com/news/jatim/dida-tenola/sepeda-keren-inovasi-trenggalek-untuk-wujudkan-pembangunan-inklusif/full>.
- <https://historia.id/historiografis/articles/perempuan-dalam-proklamasi-kemerdekaan-DA151>.
- <https://mediaindonesia.com/read/detail/298285-begini-tips-menyajikan-kuliah-daring-di-tengah-wabah-covid-19>.